

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak *autis* adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi, dan atensi. Anak *autis* merupakan anak yang membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dari lingkungan sekitarnya yang berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka seperti terbelenggu dengan dunianya sendiri karena mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Anak *autis* mengalami kurangnya kemampuan dalam merespon sesuatu dari orang lain dan lingkungan sekitar sebagaimana mestinya dan ketika mereka memberikan respon balik sering menggunakan cara yang unik. Pada dasarnya anak *autis* bukanlah anak yang “bodoh” atau “idiot”. Mereka hanya anak-anak yang mengalami gangguan dan kekurangan dalam dirinya.

Menurut Leo Kanner (1943), istilah *autism* berasal dari kata “*autos*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran. *Autis* berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. *Autis* juga berarti suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini biasanya terjadi sejak usia masih balita dan biasanya terjadi sekitar usia 2-3 tahun. Dimana biasanya pada usia tersebut anak sudah mulai belajar untuk bicara, tapi pada anak yang mengalami gangguan *autis* mengalami keterlambatan dalam hal interaksi sosial, masalah dalam bahasa yang digunakan, dalam komunikasi sosial dan permainan simbolik atau imajinatif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan anak *autis* dalam dunia sosial adalah dengan melatihnya untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Jika komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik maka akan terwujud interaksi sosial yang baik antara anak *autis* dengan lingkungan sekitarnya. Sebab, komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan fungsi otak dan kehidupan sosial anak *autis*.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Dalam hal ini, Garry D'Angelo dalam Harapan dan Ahmad (2014:5) memandang "komunikasi interpersonal berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan atau berkomunikasi merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing".

Komunikasi interpersonal dianggap efektif dan berhasil jika dalam interaksi tersebut pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara tepat oleh komunikan atau dengan kata lain, jika kebutuhan atau tujuan individu sudah tercapai. Salah satu faktor yang paling penting dalam keberhasilan komunikasi interpersonal adalah bagaimana kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki pandangan atau memaknai pesan yang disampaikan oleh lawan komunikasinya.

Komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, tetapi juga terjadi dalam suatu organisasi pendidikan. Dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal ini merupakan unsur yang paling penting

dalam kelangsungan hubungan yang terjalin di dalam setiap organisasi pendidikan.

Setiap lembaga pendidikan (sekolah) membutuhkan dan melakukan komunikasi antara masing-masing pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan tersebut. Komunikasi terjadi dalam setiap proses kegiatan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Muhammad dalam Harapan dan Ahmad (2014:61) menyatakan bahwa “berhasilnya suatu organisasi pendidikan dapat dilakukan bila dalam organisasi tersebut terjalin komunikasi antarpribadi yang berjalan efektif”.

Pada umumnya pendidikan sangatlah penting bagi semua manusia di dunia. Semua berhak mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan anak yang mengalami gangguan seperti anak *autis*. Karena tidak menutup kemungkinan, sebagian dari mereka memiliki inteligensi, bakat, dan kreativitas layaknya anak normal.

Berdasarkan angka kenaikan, pertumbuhan anak *autis* setiap tahunnya mengalami peningkatan. Maka dari itu pemerintah menyediakan sekolah khusus bagi mereka yang memiliki kemampuan “luar biasa” seperti anak *autis* yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Maksud luar biasa disini yaitu menjelaskan tentang kemampuan lebih yang dimiliki anak *autis* disamping kekurangan yang mereka miliki. Sekolah khusus (SLB) ini sudah menyediakan tenaga ahli atau guru yang memang sudah terlatih dalam menangani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak *autis*.

Menurut “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1” disebutkan bahwa pendidikan khusus

merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ini juga menegaskan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan kesempatan sama dengan anak lainnya dalam bidang pendidikan.

Dengan adanya bantuan baik itu pendidikan secara umum, pendidikan khusus, maupun pendidikan luar biasa, dalam masyarakat nantinya anak-anak tersebut dapat lebih mandiri dan mereka juga dapat mengembangkan potensi yang ada dan dimilikinya yang mungkin selama ini terpendam karena mereka belum bisa mandiri.

Dalam strategi komunikasi interpersonal di sekolah, secara aktif guru melakukan serangkaian pendekatan pada orang-orang terdekat siswa untuk mendapat informasi tentang kondisi siswa dan bagaimana kepribadian siswa sehari-harinya. Sedangkan secara pasif, guru melakukan pengamatan atau observasi pada saat siswa beraktivitas baik di dalam maupun diluar kelas untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa.

Pola interaktif guru berinteraksi dengan siswa secara langsung dan mengajarnya secara personal. Dalam mengajar guru menggunakan pola komunikasi verbal dan non verbal. Saat mengajar, guru menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam menyampaikan pesan. Guru harus menggunakan suara yang jelas bahkan bila perlu guru melakukan pengulangan kata. Untuk menunjang komunikasi verbalnya, guru selalu mempergunakan

isyarat-isyarat tertentu baik itu gerakan tangan, kontak mata, maupun ekspresi wajah.

Penyandang *autis* dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sesama *autis* di sekolah menggunakan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Sedangkan ketika berada di luar sekolah penyandang *autis* hanya menggunakan pola komunikasi dua arah dengan orang tuanya. Komunikasi yang digunakan anak *autis* sangatlah unik karena berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pola komunikasi yang digunakan anak *autis* dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sesama *autis*, guru dan orang tua tergantung pada tingkat kemampuan dan spektrum *autis* yang dimiliki setiap anak.

Tidak semua anak *autis* memiliki IQ yang rendah, sebagian dari mereka memiliki kemampuan luar biasa di bidang tertentu, seperti dalam bidang musik, olahraga, menggambar, menari, melukis, matematika, dan sebagainya. Maka dari itu peran guru di sekolah sangat membantu dalam proses pengembangan bakat dan kreativitas mereka. Mereka lebih dituntut untuk mandiri dan mampu berinteraksi dengan orang lain ketika berada di sekolah.

Dalam pengembangan bakat dan kreativitas haruslah bertolak dari karakteristik keberbakatan dan kreativitas yang sudah ada dalam diri seorang individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Merupakan suatu tantangan bagi penyelenggara pendidikan khususnya bagi SLB dalam membina dan mengembangkan secara optimal bakat dan kreativitas yang ada dalam diri anak *autis* sehingga nantinya akan mewujudkan potensi diri sepenuhnya yang dapat bermanfaat dan juga dapat dijadikan bekal dalam menghadapi persaingan di kehidupan sosial dengan kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, terdapat beberapa masalah yang ditemukan yang dapat menghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa *autis* dalam mengembangkan bakat dan kreativitas yaitu dari aspek komunikasi dan aspek emosional. Jika dilihat dari aspek komunikasi, sudah jelas terlihat bahwa siswa yang mengalami gangguan *autis* mengalami gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka tidak mau berinteraksi dengan orang yang baru walaupun orang itu adalah guru mereka juga.

Dan jika dilihat dari aspek emosional, anak *autis* sering mengalami emosi yang tidak tentu. Kadang mereka menangis dan menjerit tanpa sebab, dan kadang pula mereka tertawa. Hal inilah yang membuat para guru kesulitan dalam menangani dan memahami mereka.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fenomena yang muncul dengan judul penelitian **“Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat & Kreativitas Anak *Autis* di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mengembangkan bakat & kreativitas anak *autis* di SLB TPI Medan. Dimana subjek dalam penelitian ini adalah orangtua dan guru yang mengajari anak *autis*.
2. Faktor yang mempengaruhi munculnya bakat dan kreativitas pada anak *autis*.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mengembangkan bakat & kreativitas anak *autis* di SLB TPI Medan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi munculnya bakat dan kreativitas pada anak *autis*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mengembangkan bakat & kreativitas anak *autis* di SLB TPI Medan.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya bakat dan kreativitas pada anak *autis*.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi interpersonal, serta dapat dijadikan acuan atau sumber bacaan bagi guru dan orangtua dalam mengembangkan bakat & kreativitas anak *autis*.

Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai perbandingan dan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan terhadap anak *autis*.

